



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/s/XI/2014

**Upaya UNICEF (United Nations Children's Fund) dalam
Menangani Pemenuhan Hak Pengungsi Anak Suriah di
Libanon Tahun 2013-2015**

Skripsi

Oleh

Arin Nurul Ramadhani

2013330040

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO : 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Upaya UNICEF (United Nations Children's Fund) dalam
Menangani Pemenuhan Hak Pengungsi Anak Suriah di Libanon
Tahun 2013-2015**

Skripsi

Oleh

Arin Nurul Ramadhani

2013330040

Pembimbing

Ratih Indraswari, S.IP, M.A.

Bandung

2017

Fakultan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Persetujuan Skripsi



Nama : Arin Nurul Ramadhani
Nomor Pokok : 2013330040
Judul : Upaya UNICEF (United Nations Children's Fund) dalam Menangani Pemenuhan Hak Pengungsi Anak Suriah di Libanon Tahun 2013-2015

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 12 Juni 2017
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Yulius Purwadi Hermawan, Drs, M.A., Ph.D :

Sekretaris

Ratih Indraswari, S.IP, M.A. :

Anggota

Giandi Kartasmita, S.IP, M.A. :

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Arin Nurul Ramadhani
NPM : 2013330040
Jurusan/Program Studi : Hubungan Internasional
Judul : Upaya UNICEF (United Nations Children's Fund) dalam Pemenuhan Hak Pengungsi Anak Suriah di Libanon Tahun 2013-2015

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 22 Mei 2017



Arin Nurul Ramadhani

ABSTRAK

Nama : Arin Nurul Ramadhani
NPM : 2013330040
Judul : Upaya UNICEF (United Nations Children’s Fund) dalam Pemenuhan Hak Pengungsi Anak Suriah di Libanon Tahun 2013-2015

Permasalahan pengungsi diawali dengan jumlah pengungsi asal Suriah yang berjumlah besar dan menimbulkan dampak yang signifikan kepada negara penerima pengungsi. Dengan jumlah 1,1 juta pengungsi Suriah di Libanon, membuat pemerintah kesulitan dalam menangani kebutuhan pengungsi. Termasuk kebutuhan dasar bagi pengungsi anak Suriah, padahal mereka memiliki hak anak yang harus didahulukan. Penelitian kualitatif ini melihat UNICEF (United Nations Children’s fund) hadir sebagai organisasi internasional yang membantu melindungi hak anak dan menunjukkan tanggung jawabnya dengan melaksanakan upaya-upaya pemenuhan hak anak di Libanon.

Melalui program-programnya serta kerja sama yang dilakukan UNICEF dengan pemerintah Libanon dan berbagai komunitas internasional lainnya, penelitian ini menunjukkan kepatuhan UNICEF terhadap hak anak yang tercantum dalam *UN Convention on the Rights of the Child* atau UNCRC, seperti pendidikan, kesehatan, perlindungan, makanan, nama, identitas, kebangsaan, bermain, rekreasi, persamaan, dan peran dalam pembangunan.

Kata Kunci : Pengungsi, Hak Anak, Organisasi Internasional, Upaya, Libanon

ABSTRACT

Name : Arin Nurul Ramadhani
NPM : 2013330040
Thesis Title : *The Effort of UNICEF (United Nations Children's Fund) In the Fulfillment of the Right of Refugee Child of Syria in Lebanon, 2013-2015*

The refugee issue begins with a large number of Syrian refugees and has a significant impact on the refugee recipient country. With a total of 1.1 million Syrian refugees in Lebanon, making the government difficult to handle the needs of refugees. Includes basic needs for Syrian refugee children, whereas they have children's rights that should take precedence. This qualitative study sees that UNICEF (United Nations Children's Fund) is present as an international organization that helps protect the rights of children and demonstrates its responsibilities by implementing child rights efforts in Lebanon.

Through its programs and collaborations undertaken by UNICEF with the Lebanese government and other international communities, the study demonstrates UNICEF's compliance with the rights of children listed in UNCRC, such as education, health, protection, food, name, identity, nationality, play, recreation, equality, and role in development.

Key Words: Refugees, Children Right, International Organization, Effort, Lebanon

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat karunia serta rahmatNYA yang begitu besar telah mengantarkan peneliti sampai pada titik saat ini. Penelitian ini diperuntukkan sebagai syarat pemenuhan dari mata kuliah Skripsi yang bertujuan untuk lulus dari jenjang sarjana. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca yang mengkaji terkait bidang ini.

Terima kasih kepada semua pihak terutama orang tua, teman yang selalu memberikan dukungan, juga kepada dosen pembimbing skripsi Ibu Ratih Indraswari, S.IP, M.A yang telah memberikan ilmunya dalam penyusunan penelitian ini.

Dalam kesempatan kali ini, peneliti ingin mempersembahkan sebuah penelitian yang berjudul **“Upaya UNICEF (United Nations Children’s Fund) dalam Pemenuhan Hak Pengungsi Anak Suriah di Libanon Tahun 2013-2015”** Yang tentunya masih perlu memperoleh penyempurnaan ke arah yang lebih baik lagi.

Bandung, 20 Mei, 2017

Arin Nurul Ramadhani

DAFTAR ISI

Surat Pernyataan	i
Abstrak	ii
<i>Abstract</i>	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vii
Daftar Tabel	viii
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.2.1 Pembatasan Masalah	10
1.2.2 Perumusan Masalah	12
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
1.3.1 Tujuan Penelitian	12
1.3.2 Kegunaan Penelitian	12
1.4 Kajian Pustaka	13
1.5 Kerangka Pemikiran	17
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	23
1.6.1 Metode Penelitian	23
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	24
1.7 Sistematika Pembahasan	25
BAB II Dinamika Pengungsi Suriah di Libanon	26
2.1 Pengertian Pengungsi	27
2.2 Dampak Gelombang Pengungsi Suriah di Libanon	30
2.2.1 Dampak Ekonomi	30
2.2.2 Dampak Sosial	32
2.3 Status Pengungsi Suriah di Libanon	34
2.4 Kebijakan Libanon dalam Mengatasi Gelombang Pengungsi Suriah	36
2.5 Perkembangan Pengungsi Suriah di Libanon 2013-2015	39

BAB III United Nations Children’s Fund (UNICEF) sebagai Organisasi Pelindung Hak-hak Anak di Dunia	45
3.1 Pengertian Hak Pengungsi Anak	46
3.2 Sejarah dan Latar Belakang Terbentuknya UNICEF.....	47
3.2.1 Latar Belakang Dibentuknya UNICEF	47
3.2.2 UNICEF dalam Isu Pengungsi	50
3.3 Struktur Organisasi UNICEF.....	52
3.4 UNICEF Mengenai Hak Anak	55
BAB IV United Nations Children’s Fund (UNICEF) dalam memenuhi Hak Pengungsi Anak Suriah di Libanon Tahun 2013-2015.....	63
4.1 Upaya UNICEF dalam Hak Pendidikan.....	65
4.2 Upaya UNICEF dalam Hak Perlindungan	70
4.3 Upaya UNICEF dalam Hak Kesehatan dan Hak Makanan.....	73
4.4 Upaya UNICEF dalam Hak Identitas dan Hak Kebangsaan	79
4.5 Upaya UNICEF dalam Hak Bermain dan Hak Rekreasi	81
4.6 Upaya UNICEF dalam Hak Persamaan dan Hak Peran dalam Pembangunan	86
BAB V Simpulan.....	91
Daftar Pustaka	94

Daftar Gambar

Gambar 2.4 Ilustrasi Jumlah Pengungsi Suriah di Libanon.....	37
Gambar 2.5 Jumlah Pengungsi Per Kapita.....	41
Gambar 3.2.1 Dr.Ludwick Rajchman.....	48
Gambar 3.3 Struktur Perwakilan UNICEF.....	53
Gambar 3.4.1 Program Perkembangan Anak UNICEF.....	57
Gambar 3.4.2 Pendidikan Bagi Semua Anak.....	59
Gambar 3.4.3 Anak-Anak yang Terjangkit HIV/AIDS.....	60
Gambar 3.4.4 Advokasi Terhadap Anak Korban Konflik.....	61
Gambar 3.4.5 Anak dengan Disabilitas di Sekolah Rwanda.....	62
Gambar 4.1 Gordon Brown Special Envoy PBB Mengunjungi Salah Satu Sekolah di Beiru.....	63
Gambar 4.2 Musim Dingin di Beeka Valley.....	65
Gambar 4.3 Klinik Medis Keliling.....	70
Gambar 4.5 International Day of the girls Child di Libanon.....	76
Gambar 4.5.1 Program Pendidikan non-formal Belajar sambil Bermain.....	77
Gambar 4.5.2 Youth Festival di Libanon.....	78
Gambar 4.6 Remaja Suriah dan Libanon di Acara Hoops Club.....	82
Gambar 4.6.1 Remaja Suriah dan Libanon Berpartisipasi dalam Peringatan Hari Remaja Internasional.....	83

Daftar Tabel

Tabel 2.1 Alasan Tidak Masuk Sekolah	42
Tabel 3.3 Kantor Regional UNICEF.....	54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Adanya rasa aman adalah kebutuhan manusia yang paling utama dan krusial, sehingga manusia tidak perlu merasa takut akan adanya bahaya saat mereka beraktivitas. Keamanan dan kenyamanan juga merupakan inti nilai dari manusia.¹ Namun rasa aman merupakan “kebutuhan” langka bagi masyarakat yang saat ini berada di daerah konflik. Timur Tengah merupakan kawasan yang saat ini menjadi sorotan dikarenakan konflik perang sipil yang berlarut-larut. Sehingga memberikan dampak yang besar bukan hanya kepada masyarakat lokal namun juga kepada negara tetangga.²

Sebuah dampak yang sangat terasa adalah adanya perpindahan individu dari tempat tinggalnya ke tempat lain. Tentu ini menjadi hal yang biasa mengingat globalisasi yang menjadikan dunia *borderless*. Namun jika perpindahan tersebut dilakukan secara berbondong-bondong dalam jumlah yang sangat banyak, tentu akan menjadi masalah. Tetapi individu-individu itu tidak mempunyai pilihan lain, di area konflik di Suriah mereka sudah tidak mendapatkan akses ke layanan publik, obat-obatan dan pemerintah mulai berhenti memberikan upah kepada para pegawai

¹J.Jackson-Preece, “Security in International Relations”, *University of London*, dari situs, http://www.londoninternational.ac.uk/sites/default/files/programme_resources/lse/lse_pdf/subject_guides/ir3140_ch1-3.pdf, diakses pada 12 Oktober 2016

² Lydia Tomkiw, “European Refugee Crisis 2015: Why so Many People are Fleeing the Middle East and North Africa”, *International Business Times*, dalam situs, <http://www.ibtimes.com/european-refugee-crisis-2015-why-so-many-people-are-fleeing-middle-east-north-africa-2081454>, diakses pada 12 Oktober 2016

pemerintah. Area tersebut juga sangat ketat dijaga dan sulit diakses, bahkan aktivitas organisasi kemanusiaan sekalipun sangat dibatasi. Sehingga makanan, bahan bakar, dan obat-obatan menjadi barang mahal dan langka.³ Alasan-alasan inilah yang membuat individu-individu tersebut terpaksa melarikan diri dari negaranya. Sehingga muncul fenomena yang sekarang bukan lagi disebut gelombang pengungsi (*The Refugees Wave*) namun tsunami pengungsi (*The Refugees Tsunami*), dikarenakan jumlahnya yang tidak lagi terbendung.⁴ Menurut data dari UNHCR (*United Nations High Commissioner of Refugees*) sebanyak 4,8 juta orang Suriah telah melarikan diri ke Turki, Libanon, Mesir, Yordania, dan Irak. Hampir setengah dari jumlah tersebut adalah anak-anak dibawah 18 tahun.

Menurut konvensi 1951 definisi pengungsi adalah “seseorang yang dikarenakan oleh ketakutan yang beralasan akan penganiayaan, yang disebabkan oleh alasan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan kelompok sosial tertentu dan keanggotaan partai politik tertentu, berada diluar negara kebangsaannya dan tidak menginginkan perlindungan dari negara tersebut.”⁵ Definisi anak menurut *UN Convention the Rights of the Child* adalah individu yang berusia dibawah 18 tahun. Maka definisi pengungsi anak adalah individu yang berusia dibawah 18 tahun dikarenakan oleh ketakutan yang beralasan akan penganiayaan, yang disebabkan

³Muriel Asseburg and Heiko Wimmen, “The Civil War in Syria and the Impotence of International Politics, *Stiftung Wissenschaft und Politik*, dalam situs, https://www.swpberlin.org/fileadmin/contents/products/fachpublikationen/Friedensgutachten_eng/BeitragAsseburg.pdf, diakses pada 15 Oktober 2016

⁴ “Editorial: The Refugee Tsunami”, *The Jakarta Post*, dalam situs, <http://www.thejakartapost.com/news/2015/09/04/editorial-the-refugee-tsunami.html>, diakses pada 17 Oktober 2016

⁵ “pengungsi”, *United Nations High Commissioner of Refugees*, dalam situs, <http://www.unhcr.or.id/id/siapa-yang-kami-bantu/pengungsi> diakses pada 21 Oktober 2016

oleh alasan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan kelompok sosial tertentu terpaksa meninggalkan negaranya. Pengungsi anak Suriah yang berjumlah kurang lebih dua juta telah mengalami perpindahan tempat yang tidak biasa, sebagian secara legal maupun ilegal.⁶ Walaupun sudah berada di tempat yang aman tetapi pengungsi anak Suriah tetap mengalami krisis keamanan kemanusiaan (*human security*).

UNDP membagi *human security* menjadi tujuh kategori yaitu keamanan ekonomi, pangan, kesehatan, lingkungan, pribadi, masyarakat, dan politik. Di dalam masalah pengungsi anak Suriah, keamanan ekonomi menjadikan mereka tenaga kerja yang murah dan menjadi pengemis di jalanan untuk mendapatkan uang. Keamanan pangan mencakup malnutrisi yang diderita, kurang lebih sepuluh ribu pengungsi anak di Libanon mengalami malnutrisi, dua ribu diantaranya mengalami malnutrisi kronis. Keamanan di bidang kesehatan yaitu tersebarny penyakit campak dan polio yang paling banyak diderita oleh pengungsi anak Suriah, kurangnya fasilitas medis dan sanitasi yang buruk membuat penyakit membutuhkan waktu yang lama untuk disembuhkan. Keamanan di bidang lingkungan terkait dengan adanya kekeringan yang melanda Suriah, kekeringan ini juga mengancam keamanan pangan dan ekonomi. Keamanan personal mencakup adanya aksi kekerasan terhadap kurang lebih 60%⁷ pengungsi anak Suriah, seperti

⁶ “Syrian Children Under Siege”, *UNICEF USA*, dalam situs <https://www.unicefusa.org/mission/emergencies/child-refugees/syria-crisis>, diakses pada 15 Maret 2017.

⁷ Scott Lassar, “Protecting Children and Youth of Syria : Human Security threats and Their Consequences”, dalam situs <http://crdc.gmu.edu/wp-content/uploads/2014/09/Protecting-the-Children-of-Syria-Human-Security-Threats-And-Their-Consequences-1.pdf>, diakses pada 15 Maret 2017.

diskriminasi, pelecehan seksual, dan waktu kerja yang panjang.⁸ Keamanan di masyarakat mencakup adanya stigma negatif yang melekat pada pengungsi anak Suriah sehingga mendorong adanya ancaman terkait keamanan personal, sehingga keamanan masyarakat dan personal bisa memberikan efek sebab akibat satu sama lain. Keamanan politik mencakup hilangnya identitas kewarganeraan saat pengungsi anak keluar dari negaranya dan seorang bayi yang baru lahir tidak diakui identitasnya, karena sistem politik yang berbeda di negara tetangga. Oleh karena itu masalah terkait pengungsi anak Suriah ini sangat serius karena adanya pelanggaran *human security* dari setiap kategori seperti yang dijelaskan diatas.

Negara Libanon menjadi tujuan favorit orang Suriah yang ingin melarikan diri dari negaranya, dikarenakan keadaan negara yang cukup stabil secara ekonomi maupun sosial dibandingkan dengan Suriah, dan juga karena letak geografis yang saling berdekatan. Sehingga dari lima juta pengungsi asal Suriah, kurang lebih sekitar satu juta orang telah terdaftar sebagai pengungsi asal Suriah di Libanon⁹. Namun seiring dengan jumlah pengungsi yang terus bertambah, pemerintah Libanon kewalahan dan tidak dapat memenuhi semua kebutuhan pengungsi.

PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) sendiri mempunyai badan yang membawahi mengenai permasalahan dan perlindungan terhadap hak anak anak yaitu UNICEF atau *United Nation Children's Fund*. UNICEF dibentuk pada tahun

⁸ Karen Mcveigh, "Syrian children working in Lebanon Face Violence and 10-Hour Days, Says IRC", *The Guardian*", dalam situs, <https://www.theguardian.com/global-development/2016/dec/16/syrian-refugee-children-working-lebanon-violence-10-hour-days-international-rescue-committee>, diakses pada 24 Maret 2017.

⁹ "Syrian Regional Refugee Response", *UNHCR*, dalam situs <http://data.unhcr.org/syrianrefugees/regional.php>, diakses pada tanggal 29 Maret 2017.

1964 sebagai akibat dari perang dunia dua, untuk membantu anak-anak di Eropa yang mengalami kelaparan dan terserang penyakit pasca perang dunia ke dua. UNICEF juga mengakomodir kebutuhan anak-anak di eropa pasca perang dunia ke dua seperti kebutuhan makanan, kesehatan, dan pangan. Dari keanggotaannya UNICEF merupakan organisasi internasional (OI) yang bersifat universal, memiliki peran sebagai wadah untuk bernegosiasi dan memprakarsai pembuatan keputusan secara bersama-sama. Merumuskan perjanjian-perjanjian internasional seperti konvensi, protokol, *agreement*, dan lain-lain.¹⁰ Dengan adanya UNICEF, sebagaimana perannya yang terjun langsung kepada perlindungan hak anak, sebagai OI diharapkan dapat memaksimalkan upaya-upaya peranannya di dunia internasional.

1.2 Identifikasi Masalah

Krisis keamanan kemanusiaan (*human security*) di Suriah yang kian hari kian memanas, membuat lebih dari empat juta warganya terpaksa harus melarikan diri ke luar negeri dan dari empat juta, dua juta orang diantaranya mengungsi di kamp-kamp pengungsian di negara tetangga. Sekitar 54% dari jumlah pengungsi Suriah adalah anak-anak, dan definisi anak menurut *UN Convention on the Rights of the Child* adalah individu berusia dibawah 18 tahun.¹¹ Pengungsi anak seringkali mendapat kekerasan, masalah kesehatan seperti malnutrisi, tidak bisa melanjutkan pendidikan, dan kelaparan¹². Semakin banyaknya pengungsi dari Suriah membuat

¹⁰ Clive archer, *International Organizatios-3rd Edition*, (London: routlodge, 2003), hal.75-79

¹¹ "Syria Regional Refugee Response", *United Nations High Commissioner of Refugees*, dalam situs <http://data.unhcr.org/syrianrefugees/regional.php>, diakses pada 17 Oktober 2016.

¹²Karen McVeigh, "Syrian Children Working in Lebanon Face Violence and 10-hours, Says IRC", *The Guardian*, dalam situs, <https://www.theguardian.com/global-development/2016/dec/16/syrian->

Negara Libanon kewalahan untuk menyediakan makanan dan fasilitas lainnya, sebagian besar bantuan internasional juga telah memotong anggarannya¹³, membuat masalah terkait pengungsi ini semakin sulit. Adanya krisis identitas yang menyebabkan bayi yang lahir dari seorang pengungsi di Libanon tidak mempunyai kewarganegaraan apapun sehingga tidak mempunyai kebangsaan dan perlindungan hukum. Menyebabkan adanya istilah “*stateless generation*” yang menghantui para pengungsi anak ini dan akan mempengaruhi 10 juta orang di kemudian hari.¹⁴

Sebanyak 41% pengungsi anak Suriah terdaftar di sekolah umum di Libanon tetapi hanya seperlima yang datang ke sekolah. Ini disebabkan oleh berbagai alasan, perbedaan budaya dan bahasa menjadi salah satunya. Najwa Tomeh salah satu kepala sekolah mengatakan anak-anak Suriah kesulitan di sekolah karena biasanya mereka belajar memakai bahasa Arab tetapi di Libanon mereka harus belajar memakai bahasa Inggris atau Perancis.¹⁵ Terkadang anak-anak Suriah ini juga melakukan kekerasan terhadap teman sekelas seperti memukul, orang tua tidak bisa melakukan apa-apa karena memang mereka sering melihat kekerasan sebelumnya di Suriah dan juga kesulitan berkomunikasi karena adanya keterbatasan bahasa. Anak-anak Suriah juga mengalami ketertinggalan kelas, yang mana

refugee-children-working-lebanon-violence-10-hour-days-international-rescue-committee, diakses pada 2 Februari 2017.

¹³Steven Erlanger dan Kimiko De Freytas-Tamura, “U.N. Funding Shortfalls and Cuts in Refugee Aid Fuel Exodus to Europe”, *The New York Times*, dalam situs, https://www.nytimes.com/2015/09/20/world/un-funding-shortfalls-and-cuts-in-refugee-aid-fuel-exodus-to-europe.html?_r=0, diakses pada 3 Februari 2017.

¹⁴ Maya Gebeily dan Felipe Jacome, “A Right to Exist: The Stateless Syrian Children”, dalam situs www.aljazeera.com/indepth/features/2015/12/exist-stateless-syrian-children-151217071355039.html., diakses pada 3 Februari 2017.

¹⁵ Anne Barnard “A Refugee Crisis in Lebanon Hides in Plain sight”, *The New York Times*, dalam situs https://www.nytimes.com/2015/11/13/world/middleeast/a-refugee-crisis-in-lebanon-hides-in-plain-sight.html?_r=0, diakses pada 29 Maret 2017.

mempengaruhi nilai dan juga kepercayaan diri anak tersebut di kelas, sehingga banyak anak Suriah yang tidak masuk sekolah. Situasi di kelas juga kurang kondusif jika siswa lokal dan siswa dari Suriah bergabung di dalam satu kelas, siswa lokal mengeluh kaena siswa dari Suriah mendapatkan perhatian yang lebih dari guru.¹⁶

Masalah terkait pendidikan pengungsi ini harus bisa diatasi secepatnya, karena rata-rata pengungsi mengambil waktu sekitar satu dekade lebih untuk kembali ke negaranya semula. Jika kita tidak mengatasi permasalahan ini maka anak-anak Suriah akan tumbuh dewasa tanpa mengenyam pendidikan sama sekali dan menjadi generasi tersesat atau *lost generation*.¹⁷

Permasalahan terkait akses vital seperti pendidikan, kesehatan, dan makanan seharusnya menjadi kebutuhan dasar yang paling penting untuk pengungsi anak. Pada tahun 2014 hasil awal menunjukkan sekitar 2000 anak pengungsi Suriah mengalami malnutrisi di Lebanon dan membutuhkan pengobatan, ini disebabkan oleh sanitasi yang buruk, penanganan bayi yang salah, kurang imunisasi, air minum yang tidak aman dan lain-lain.¹⁸ *World Health Organization* atau WHO memperkirakan 15 sampai 20% dari korban krisis kemanusiaan mengalami gangguan mental yang ringan sampai akut, itu berarti sekitar dua ratus ribu dari jumlah satu juta pengungsi Suriah di Lebanon mengalami hal tersebut, dan 54% nya

¹⁶ Anne Barnard "A Refugee Crisis in Lebanon Hides in Plain sight", *The New York Times*, dalam situs https://www.nytimes.com/2015/11/13/world/middleeast/a-refugee-crisis-in-lebanon-hides-in-plain-sight.html?_r=0, diakses pada 29 Maret 2017

¹⁷ "Without Education, Syria's Children Will be a Lost Generation, *The Guardian*, dalam situs <https://www.theguardian.com/commentisfree/2016/jan/12/syria-refugee-children-lebanon-double-shift-schools>, diakses pada 29 Maret 2017.

¹⁸ Soha Bsati Boustani, "Malnutrition a Silent Threat Emerging Among Syrian Refugee children in Lebanon", *UNICEF*, dalam situs https://www.unicef.org/emergencies/lebanon_72711.html, diakses pada 25 Februari 2017.

adalah anak-anak. Pemerintah Libanon mengalami tekanan karena kurangnya tenaga medis untuk menangani hal ini. Di Libanon tenaga medis psikologi banyak tersedia di layanan rumah sakit swasta, yang pastinya tidak dapat memenuhi kebutuhan pengungsi anak karena biayanya yang mahal.¹⁹

Jika masalah terkait kesehatan mental ini tidak diatasi secepatnya, maka akan berdampak pada masa depan anak-anak Suriah pasca perang di Suriah selesai. Menurut International Medical Cord atau IMC masalah ini akan berpengaruh kepada negara Libanon dan Suriah sendiri. Pasien kesehatan mental yang tidak diobati perlahan akan kehilangan fungsi beradaptasi di lingkungan sekitar, memungkinkan kekerasan kembali terjadi di Libanon maupun Suriah.²⁰

Pemerintah Libanon mengalami beberapa masalah terkait isu penanganan pengungsi termasuk pengungsi anak Suriah. Padahal Libanon merupakan salah satu negara yang meratifikasi *UN Convention on the Rights of the Child* atau UNCRC. *UN convention On The Rights of The Child* mencakup hak-hak anak yang menjadi pedoman Perserikatan Bangsa-Bangsa atau PBB terkait masalah anak di seluruh dunia. Hak anak itu sendiri pertama kali dibuat oleh seorang tokoh perempuan bernama Eglantyne Jebb yang merupakan pendiri organisasi *Save The Children*, pada tahun 1923 Jebb menginisiasi 10 hak anak yang kemudian disahkan sebagai pernyataan hak anak oleh Liga Bangsa-bangsa (LBB) pada tahun 1924. Tahun 1959 adanya pernyataan hak anak oleh PBB, dan pada tahun 1979 diputuskan adanya

¹⁹ Dana Halawi "Lebanon Struggle to Help Syrian Refugee with Mental Health Problem, *Reuters*, dalam situs <http://www.reuters.com/article/us-mideast-crisis-syria-health-idUSKCN0W32YI>, diakses pada 29 Maret 2017.

²⁰ Ibid.

hari anak nasional, terakhir adanya *UN convention On The Rights of The Child* tahun 1989 yang menghasilkan 49 artikel mengenai hak anak.²¹ Tetapi hanya ada 10 hak anak yang akan dibahas pada penelitian ini karena ke 10 itu merupakan rumusan Konvensi Hak-hak Anak (KHA) 1989 atau UNCRC, yaitu; meliputi hak akan persamaan, makanan, kesehatan, pendidikan, kebangsaan, perlindungan, nama/identitas, peran dalam pembangunan, bermain, dan rekreasi.

Pemerintah Libanon juga mengeluarkan pernyataan terkait masalah pengungsi ini pada Maret 2014 sebagai berikut :

*“The government will work on taking the necessary measures to address the issue of Syrian refugees whose numbers exceed the country’s capacity to deal with, in order to contain the security, political, social and economic repercussion of their temporary presence in Lebanon. The government will call upon the international community and the Arab world to assume their responsibilities in helping Lebanon fulfil its ethical and humanitarian obligation and at the same time facilitate their return to their homes”*²²

Karena peran Negara Libanon sebagai aktor utama dalam hal ini kurang terpenuhi, dilihat dari ketidak sanggupan pemerintah Libanon dalam pernyataan diatas, maka pilihan ke dua yaitu, melibatkan aktor non-negara seperti organisasi internasional atau OI dinilai sangat relevan untuk membantu negara menyelesaikan permasalahan ini. Sehingga kehadiran UNICEF dapat memenuhi kekurangan pemerintah Libanon. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk membahas penelitian yang berjudul : *Upaya UNICEF (United Nations Children’s*

²¹ “Mengenal hak-hak anak”, *UNICEF*, dalam situs, https://www.unicef.org/indonesia/id/01_mengenal_hak_hak_anak.pdf, diakses pada 3 Februari 2017.

²² Filippo Dionigi “The Syrian Refugee Crisis in Lebanon State Fragility and Social Resilience”, Middle East Centre, dalam situs http://eprints.lse.ac.uk/65565/1/Dionigi_Syrian_Refugees%20in%20Lebanon_Author_2016.pdf diakses pada 20 April 2017

Fund) dalam Menangani Pemenuhan Hak Pengungsi Anak Suriah di Libanon Tahun 2013-2015.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Di dalam penelitian ini pembahasan akan dibatasi pada upaya UNICEF dalam pemenuhan 10 hak anak yaitu hak akan persamaan, makanan, kesehatan, pendidikan, kebangsaan, perlindungan nama/identitas, peran dalam pembangunan, bermain, dan rekreasi. Di dalam penelitian ini aktor utamanya adalah UNICEF sebagai aktor non-negara yang merupakan organisasi internasional khusus untuk menangani permasalahan mengenai hak anak.

Kedua, penelitian hanya akan membahas mengenai pengungsi anak dari Negara Suriah. Suriah sebagai salah satu negara yang saat ini meyumbang pengungsi paling banyak yaitu 4,9 juta jiwa dan kurang lebih 2 juta jiwa adalah anak-anak, merupakan yang terbanyak sejak perang dunia 2. Suriah juga negara yang mengalami krisis keamanan paling parah saat ini.²³

Ketiga, rentang waktu penelitian. Dalam penelitian ini data yang akan digunakan hanyalah data sejak tahun 2013-2015. Karena sejak tahun 2013 Libanon mengalami lonjakan jumlah pengungsi Suriah yang sangat signifikan, pada akhir tahun 2012 pegungsi Suriah yang terdaftar maupun yang belum terdaftar berjumlah sekitar 175 ribu orang. Sedangkan pada akhir 2013 jumlahnya naik menjadi sekitar

²³ Doug Bolton, "Global Peace Index: Syria Named Most Dangerous Country in Latest Research on International Levels of Peace and Violence", *Independent*, dalam situs <http://www.independent.co.uk/news-19-8/global-peace-index-syria-named-worlds-most-dangerous-country-in-latest-research-on-international-10408410.html>, diakses pada 3 Februari 2017.

850 ribu orang, kenaikan yang signifikan ini juga menyebabkan UNICEF mengubah sedikit rencana tahunannya.²⁴ Peneliti membatasi sampai tahun 2015 karena UNICEF telah merilis laporan tahunan di wilayah Libanon sampai dengan tahun 2015.

Keempat, peneliti membatasi umur pengungsi anak, sebagaimana tertera dalam *UN Convention On The Rights of The Child*. Definisi anak adalah individu yang berusia dibawah 18 tahun. Sedangkan pengungsi menurut konvensi 1951 adalah seseorang yang dikarenakan ketakutan dan mengalami penganiayaan yang disebabkan oleh diskriminasi ras, agama, kebangsaan dan lain-lain, tidak menginginkan lagi perlindungan dari negara tersebut. Jadi pengungsi anak adalah individu berusia dibawah 18 tahun yang tidak ingin dilindungi oleh negaranya karena ketakutan akan penganiayaan yang disebabkan oleh perbedaan ras, agama, kebangsaan, dan lain-lain.

Kelima, lokasi dari pengungsi anak Suriah, peneliti memilih Negara Libanon. Peneliti memilih negara tersebut karena merupakan termasuk lokasi dengan pengungsi Suriah terbanyak. Libanon menduduki peringkat ke 2 sebagai ‘rumah’ dari pengungsi Suriah terbanyak. Setidaknya sebanyak 1,1 juta²⁵ jiwa yang tersebar di *camp* Beeka Valley maupun di kota-kota lainnya di Libanon. Libanon juga tidak mempunyai formal *camp* untuk pengungsi Suriah tidak seperti negara lain Yordania

²⁴ “UNICEF Annual Report-2013 Lebanon”, *UNICEF*, dalam situs https://www.unicef.org/about/annualreport/files/Lebanon_COAR_2013.pdf, diakses pada 1 April 2017.

²⁵ Michael Martinez, “Syrian Refugees : Which Country Welcome Them, Which ones Don’t”, *CNN*, dalam situs <http://edition.cnn.com/2015/09/09/world/welcome-syrian-refugees-countries/>, diakses pada 26 Februari 2017.

dan Turki yang menyediakan berupa bangunan, Lebanon hanya menyediakan tenda untuk tempat tinggal.²⁶

1.2.2 Perumusan Masalah

Dapat disimpulkan bahwa perumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah : *“Apa Upaya UNICEF (United Nations Children’s Fund) dalam Menangani Pemenuhan Hak Pengungsi Anak Suriah di Libanon Tahun 2013-2015 ?”*

1.3 Tujuan Penelitian dan kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana upaya UNICEF sebagai organisasi internasional dalam menangani pemenuhan hak pengungsi anak Suriah di Libanon.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini membahas tentang upaya UNICEF dalam pemenuhan hak pengungsi anak Suriah, jika sudah rampung maka diharapkan dapat membantu teman-teman mahasiswa yang tertarik dengan topik ini agar mendapat gambaran yang lebih luas tentang OI yang berfokus tentang pengungsi. Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan tambahan bagi mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan

²⁶ Venetia Rainey, “Lebanon : No Formal Refugees camps for Syrians”, *Al Jazeera*, <http://www.aljazeera.com/news/2015/03/lebanon-formal-refugee-camps-syrians-150310073219002.html>, diakses pada 6 Maret 2017.

terutama bidang Hubungan Internasional yang ingin mengetahui dinamika permasalahan pengungsi anak Suriah.

Penelitian ini juga diharapkan memberikan sumbangsih yang berarti bagi semua kalangan yang telah menyempatkan membaca penelitian ini. Memberikan pemahaman baru bagi pembaca. Juga untuk mengajak kita semua untuk meningkatkan kepedulian terhadap pengungsi melalui aksi dan solusi.

1.4 Kajian Pustaka

Penelitian ini telah banyak dilakukan sebelumnya terutama terkait tentang pengungsi, dikarenakan adanya peran media, sehingga pengungsi dari Timur Tengah terutama Suriah, selalu menjadi sorotan dunia. Peneliti menghadirkan paparan singkat mengenai permasalahan terkait pengungsi dari berbagai sudut pandang dan wilayah, yang nantinya akan menjadi bahan untuk memperkuat penelitian atau sebagai pembanding. Berikut adalah beberapa kajian terdahulu yang menurut peneliti masih relevan;

Kajian yang pertama dibuat oleh Rachel Mayer untuk Practicum on Education in Emergencies. Penelitian ini dibuat pada tahun 2015 dengan judul “The Imperative of Improving Syrian Refugee Children’s Access to Education in Lebanon”.²⁷ Rachel Mayer menyatakan bahwa sulit memang bagi pengungsi anak Suriah untuk mengakses pendidikan, namun itu lebih sulit lagi di Libanon. Sebanyak 60 % pengungsi anak Suriah tidak bersekolah, 39 % orang tua

²⁷Rachel Mayer, “The Imperative of Improving Syrian Refugee Children’s to Education in Lebanon”, Research and Analysis Paper, dalam situs, www.alnap.org/pool/files/rmayer-research-syrian-childrenlebanon-aa-docx.pdf, diakses pada 18 Oktober 2016

mengatakan tidak sanggup membiayai kebutuhan sekolah. Alasan lain mengatakan bahwa sekolah tidak cukup menanggung semua siswa, alat transportasi yang mahal, memakai bahasa yang tidak dimengerti anak mereka. Ia juga menyatakan bahwa mengapa pengungsi anak susah mendapat akses edukasi adalah karena, sebagian besar pengungsi terlalu bergantung pada bantuan dari donor, seperti UNHCR, UNICEF, dan Save The Children. Sehingga pada saat donor itu tidak mencukupi, pengungsi juga menjadi menderita.

Rachel Mayer mengungkapkan rekomendasi untuk masalah ini seperti menyarankan pendonor seperti UNHCR, UNICEF, dan Save The Children untuk meningkatkan dana di sektor pendidikan. Menciptakan program untuk menurunkan tensi antara pengungsi Suriah dan penduduk lokal Libanon. Membangun sekolah khusus untuk pengungsi Suriah. Merekrut lebih banyak guru dan lain-lain.

Kajian kedua adalah Zeynep ISIK-ERCAN, Ph.D yaitu profesor di departemen pendidikan Universitas Indiana. Zeynep ISIK-ERCAN, Ph.D melakukan penelitian pada tahun 2012 dengan judul “In Pursuit of a New Perspective in the Education of Children of the Refugees: Advocacy for the “Family”²⁸ Penelitian ini fokus pada pengungsi yang berasal dari Burma dan ditempatkan di Amerika Serikat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan perspektif baru dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak pengungsi. Karena pada dasarnya anak-anak ini masuk ke lingkungan baru maka

²⁸ Zeynep ISIK-ERCAN, “In Pursuit a New Perspective in the Education of Children of the Refugees: Adcocacy for the “Family”, *Institute of Education Sciences*, dalam situs, files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1002997.pdf, diakses pada 18 Oktober 2016

pendidik harus mengerti isu-isu di pengungsian, agar saling memahami dan tercipta lingkungan yang sehat secara psikologis. Di dalam penelitian ini juga menawarkan perspektif yang berbeda yaitu menyediakan advokasi yang bilingual kepada “keluarga” pengungsi, sehingga orang tua dapat mempunyai jiwa kepemimpinan yang kuat.

Tetapi masalahnya adalah para orang tua ini jarang dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan anaknya. Contohnya pada saat metode pengajar yang berbeda dari metode di Burma, para orang tua tidak mempunyai kesempatan untuk menegosiasikan hal ini. Ada saat dimana anak umur 3 tahun ditempatkan di jenjang pendidikan lebih tinggi, walaupun ini merupakan kesalahan dari otoritas PBB dalam memasukkan data registrasi, tetapi saat orang tua anak tersebut protes, yang terjadi adalah opininya kurang di dengar oleh pihak sekolah. Setelah otoritas PBB memberikan informasi terkait, barulah pihak sekolah memproses kesalahan tersebut, sehingga memberikan indikasi bahwa sekolah kurang mempercayai para orang tua yang merupakan pengungsi ini.²⁹

Maka dari itu kajian ini menjelaskan bahwa advokasi keluarga merupakan perspektif baru yang bisa ditempuh untuk meningkatkan peran orang tua dalam pendidikan anaknya. Juga agar tidak menimbulkan masalah kesenjangan di dalam sekolah yang bisa berakibat buruk pada anak-anak pengungsi Burma di Amerika Serikat.

²⁹ Ibid

Kajian yang ketiga ditulis oleh Dr. Benedetta Berti adalah seorang peneliti di Institute for National Security Studies, penelitian dilakukan pada tahun 2015 dengan judul “The Syrian Refugee Crisis: Regional and Human Security Implications”.³⁰ Dr. Benedetta Berti mengungkapkan krisis pengungsi regional sangatlah berdampak pada sosial, ekonomi, politik, dan keamanan. Pertama karena kondisi yang dialami pengungsi sangatlah mengerikan, karena mereka langsung kehilangan semua yang mereka punya dan merupakan *human security* mereka. Contohnya seperti ekonomi, lingkungan, medis, dan pangan, mereka dalam sekejap kehilangan akses terhadap itu semua. Kedua, masalah dan kesengsaraan yang dialami pengungsi tidak bisa kita melihat hanya dari satu sisi saja. Karena tidak dapat dipungkiri kehadiran mereka sangat mempengaruhi stabilitas domestik, bahkan keamanan manusia di *host country*.

Ketiga paparan singkat diatas tidak memakai aktor non-negara seperti UNICEF sebagai unit analisis terkait permasalahan pengungsi anak. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya telah dipaparkan, karena penelitian ini memakai aktor non-negara UNICEF, juga membahas lebih dalam tentang 10 hak anak yaitu Persamaan, Makanan, Kesehatan, Pendidikan, Kebangsaan, Perlindungan, Nama/identitas, Peran dalam pembangunan, Bermain dan, Rekreasi.

³⁰Benedetta Berti, “The Syrian Refugee Crisis : Regional and Human Security Implication”, *The Institute for Security Study*, dalam situs, www.inss.org.il/uploadImages/systemFiles/adkan17_4ENG_7_Berti.pdf, diakses pada 19 Oktober, 2016

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah kumpulan dari argumen-argumen yang sudah disusun secara sistematis, untuk menyokong teori maupun konsep yang akan digunakan dalam penelitian sehingga lebih mudah dalam menjawab pertanyaan penelitian.³¹ Sedangkan teori memberitahu kita fakta-fakta mana yang penting dan mana yang tidak penting, teori juga menyusun pandangan kita terhadap dunia. Teori juga mengandung nilai-nilai, berisikan konsep yang intelektual.³²

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan teori neoliberalis institusionalis dan juga konsep-konsep, di antaranya; organisasi internasional, pengungsi anak, *human security*, dan 10 konsep hak anak eglantyne Jebb . Di bawah ini akan dijelaskan secara terperinci teori dan konsep-konsep yang di gunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teori neoliberalis institusionalis sebagai teori utama yang menjadi tumpuan. Neoliberalis institusionalis itu sendiri muncul sekitar tahun 1960-1970an, penyumbang utama aliran pemikiran ini adalah Robert Keohane (1989) dan Oran Young (1986). Pada tahun 1950 dunia hubungan internasional banyak diwarnai oleh perdagangan, investasi, perjalanan, dan komunikasi, sehingga di Eropa Barat muncul adanya integrasi regional. Munculnya integrasi regional ini lalu mengacu kepada kerjasama internasional, kerjasama di satu wilayah kemudian akan membuka jalan bagi kerjasama di wilayah lainnya.

³¹ Viotti dan Mark V. Kauppi, *International Relations Theory-3rd Edition*, (London: Pearson, 2012), hal. 3.

³²Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Introduction to International Relations: Theories and Approaches-4th Edition*, (New York: Oxford University Press Inc., 2010), hal. 53.

Kemudian sepanjang 1950an-1960an Eropa Barat dan Jepang sedang membangun negara mereka menjadi negara sejahtera. Pembangunan itu memiliki dampak yaitu meningkatnya daya konsumsi yang sangat besar terutama di bidang perdagangan, komunikasi, pertukaran budaya, dan hubungan transaksi lintas batas negara lainnya.

Dari situlah mulai muncul adanya aktor non-negara seperti Organisasi Internasional, Perusahaan Multinasional dan Aktivis yang memiliki kepentingan seperti pembela HAM. Sehingga teori ini menyimpulkan pemahaman dari fenomena yang terjadi pada saat itu, bahwa negara adalah bukan satu-satunya aktor dalam politik global.³³

Pemikiran ini juga berpendapat bahwa dengan adanya tingkat interdependensi antar negara yang tinggi, dapat menimbulkan suatu fenomena yaitu negara akan sering membentuk institusi-institusi internasional. Pembentukan institusi ini dimaksudkan untuk mengatasi berbagai macam masalah bersama-sama, seperti dukungan informasi dan mengurangi biaya operasional agar lebih efisien.³⁴

Neoliberalisme institusionalis membagi institusi internasional ke dalam tiga jenis, yang pertama adalah *formal intergovernmental* (IGOs) atau *cross national*, merupakan organisasi yang dibentuk oleh negara dan anggotanya adalah negara. Memiliki tujuan yang sama antar anggota, di dalam organisasi ada aturan-aturan khusus yang mengikat anggota. *Nongovernmental organizations* (NGOs), merupakan organisasi internasional non-profit yang memiliki anggota perorangan

³³Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Introduction to International Relations: Theories and Approaches-4th Edition*, (New York: Oxford University Press Inc., 2010), hal. 62-65.

³⁴ *Ibid.*

atau kelompok, komunitas tertentu yang berbagi visi dan misi yang sama. Biasanya menangani berbagai isu yang terjadi di masyarakat seperti seperti perlindungan anak, kesetaraan gender dan lain-lain.

Di dalam penelitian ini, peneliti akan lebih memfokuskan kepada *Formal Intergovernmental* (IGOs), karena UNICEF merupakan organisasi internasional yang termasuk ke dalam bagian di dalamnya. Ada empat peran dari *Formal Intergovernmental* yaitu, pertama beberapa IGO (*Intergovernmental Organization*) ada yang melakukan analisis dan pengawasan terhadap suatu isu. Kedua, ada beberapa organisasi internasional yang membuat aturan, prosedur, menyelesaikan perselisihan, dan hukuman bagi yang melanggar aturan. Ketiga, selanjutnya ada yang melakukan kegiatan operasional dan membantu menyelesaikan masalah substantif. Keempat, juga mempunyai peran dalam urusan tawar-menawar, dapat sebagai arena untuk bernegosiasi dan juga meningkatkan koalisi.³⁵

Sebagai salah satu instrumen kebijakan internasional, organisasi internasional dapat menyediakan forum, norma, dan posisi, tetapi negara walau bagaimanapun dapat menggunakan forum ini untuk memblokir kerjasama atau menyebarkan konflik.³⁶ Sehingga bukan tidak mungkin organisasi internasional gagal dalam menjalankan peranannya, itu dapat dikembalikan lagi kepada masing-masing organisasi internasional.

³⁵ “Intergovernmental Organizations, Non Governmental Organizations, and International Law”, *W.W. Norton & Company, inc*, dalam situs, <http://www.wwnorton.com/college/polisci/essentials-of-international-relations5/ch/07/summary.aspx>, diakses pada 19 Oktober 2016

³⁶ Marni Berg, “The Role of Inter- and Nongovernmental Organizations”, *Encyclopedia of Life Support Systems* (EOLSS), dalam situs, <http://www.eolss.net/sample-chapters/c14/e1-44-03-00.pdf>, diakses pada tanggal, 19 Oktober 2016

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis upaya UNICEF sebagai organisasi internasional dalam pemenuhan hak pengungsi anak untuk mendapatkan kehidupan yang ideal seperti anak lainnya dan mendapatkan hak sebagaimana mestinya. Untuk menyokong penelitian, maka peneliti menambahkan konsep-konsep, yang akan dijelaskan sebagai berikut;

Konsep pertama ialah organisasi internasional, menurut Margaret P. Karns dan Karen A. Mingst organisasi internasional khususnya *Intergovernmental Organization* adalah organisasi yang beranggotakan tiga negara atau lebih, mempunyai aktivitas di berbagai negara, dan juga anggotanya merupakan pemerintahan yang resmi. Lalu menurut Karns dan Mingst OI juga dapat mempengaruhi negara dengan menetapkan *internasional agenda* dan *national agenda*, sehingga negara dipaksa untuk mengambil posisi dalam sebuah isu. OI juga mendorong pembuat keputusan dalam hal pembangunan di sebuah negara untuk memberikan ruang dan fasilitas bagi OI itu sendiri.³⁷

Kemudian konsep tentang pengungsi, konsep sederhana dari pengungsi ini adalah kita harus memahani dulu bahwa pengungsi berbeda dari imigran. Imigran adalah orang yang memilih "keluar" secara sukarela dari negaranya sendiri karena alasan tertentu dan memilih menetap permanen dinegara lain. Sedangkan pengungsi adalah orang yang dipaksa melarikan diri dari negaranya karena penganiayaan.³⁸ Seperti yang diungkapkan pada hasil konvensi tahun 1951 bahwa pengungsi adalah

³⁷ Margaret P. Karns dan Karen A. Mingst, *International Organizations : The Politics and Processes of Global Governance*, (Boulder : Lynne Rienner Publisher, 2015), hal 12-13.

³⁸ "Talking About Refugees and Immigrants : a Glossary of Term", *Canadian Council for Refugees*, dalam situs <http://ccrweb.ca/sites/ccrweb.ca/files/static-files/glossary.PDF>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2016

seseorang yang berada di luar negaranya karena mengalami penganiayaan yang disebabkan oleh perbedaan ras, agama, suku, budaya, ataupun politik. Seseorang ini tidak ingin kembali ke negaranya ataupun meminta perlindungan dari negara tersebut.³⁹Berdasarkan UN Convention on The Rights of The Child anak adalah individu yang berusia kurang dari 18 tahun, sehingga pengungsi anak adalah individu yang berusia kurang dari 18 tahun berada di luar negaranya karena mengalami penganiayaan yang disebabkan oleh perbedaan ras, agama, suku, budaya, ataupun politik.

Selanjutnya konsep *human security* merupakan keamanan dari berbagai ancaman kronis seperti kelaparan, wabah penyakit, represi, dan juga perlindungan dari ancaman yang mengganggu kehidupan sehari-hari, baik sedang di rumah, di komunitas, maupun di tempat kerja. Konsep *human security* yang tercantum dalam *human development report* tahun 1994 juga menegaskan perlindungan yang lebih bersifat individual seperti bebas dari rasa takut dan bebas dari rasa ketidakmampuan memiliki. *Human security* adalah tentang mengutamakan kebebasan prioritas yang membuat setiap individu dapat mengambil keputusan untuk dirinya sendiri secara bebas dan aman tanpa intervensi siapapun.⁴⁰

³⁹ “Pengungsi”, *United Nations High Commissions of Refugees Indonesia*, dalam situs, <http://www.unhcr.or.id/id/siapa-yang-kami-bantu/pengungsi>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2016

⁴⁰Oscar A. Gomez and Des Gasper, *Human Security : A Thematic Guidance Note for Regional and National Human Development Report Teams*, *UNDP*, pada situs http://hdr.undp.org/sites/default/files/human_security_guidance_note_r-nhdrs.pdf, diakses tanggal 25 Maret 2017.

Kemudian konsep sepuluh hak anak Eglantyne Jebb yang peneliti ambil penjelasannya dari *UN Convention on the Rights of the Child* karena UNICEF sendiri berpedoman pada konvensi tersebut, yaitu pertama adalah hak persamaan yang mencakup tidak ada diskriminasi apapun terkait ras, warna kulit, bahasa, agama, politik, etnik, kelahiran atau status apapun. Kedua makanan, bahwa meskipun situasi sedang perang negara harus memberikan setiap anak makanan bergizi dan air minum yang bersih. Ketiga kesehatan, yang mencakup setiap anak berhak mendapatkan fasilitas medis yang terbaik, terutama balita dan bayi. Keempat pendidikan, bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak terutama pendidikan dasar, dan pendidikan gratis bagi yang kaum marginal. Kelima identitas, setiap anak memiliki identitas yang harus di hormati oleh negara, entah itu nama keluarga atau kebangsaan tanpa intervensi siapapun.⁴¹ Keenam peran dalam pembangunan yang mencakup kebebasan untuk tumbuh dan menyadari tanggung jawab di dalam masyarakat kelak jika sudah dewasa. Ketujuh perlindungan (*protection*) mencakup tindakan nyata secara legislatif, administratif, dan sosial untuk melindungi anak-anak dari kekerasan, sakit, penyalahgunaan, eksploitasi dan tindakan kekerasan lainnya. Kedelapan adalah kebangsaan, dimana hukum harus melindungi kebangsaan seorang anak tanpa intervensi dari pihak manapun. Kesembilan bermain, adalah hak anak untuk mendapatkan akses dan waktu untuk aktivitas bermain yang sesuai dengan umur mereka. Kesepuluh yang

⁴¹ “A Summary of the Rights Under Convention On the Rights of the Child”, *UNICEF*, dalam situs https://www.unicef.org/crc/files/Rights_overview.pdf, diakses pada 30 Maret 2017.

terakhir adalah hak untuk rekreasi dimana anak-anak dapat berpartisipasi dalam kegiatan seni, olahraga, dan kebudayaan.⁴²

Sesuai dengan penjelasan diatas, penelitian ini memakai neoliberalis institusionalis sebagai teori utama. Setelah itu ada konsep-konsep yang menyokong seperti organisasi internasional, pengungsi anak, *human security* dan sepuluh hak anak dari Eglantyne Jebb.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif, metode ini biasanya digunakan untuk menjawab pertanyaan riset yang memerlukan penjelasan atau pemahaman dari fenomena sosial dan konteks yang dibawa. Metode ini biasanya bertumpu pada: observasi, analisis dari data dokumen dan teks, *groups study*.⁴³

Analisis yang diberikan juga sesuai dengan metode analisis dan membangun penjelasan yang merefleksikan kompleksitas, secara rinci, dan data yang sesuai dengan konteks. Mengidentifikasi variabel baru dari data yang ada, bukan memaksakan teori dan ide dari variabel lama. Juga metode ini menghargai keunikan dari setiap kasus dan melakukan analisis antar satu kasus dengan kasus yang lain.⁴⁴

⁴² Ibid

⁴³ Jane Richie and Jane Lewis, *Qualitative Research Practice*, (London : Sage publication, 2003), hal. 5.

⁴⁴ Jane Richie and Jane Lewis, *Qualitative Research Practice*, (London : Sage publication, 2003), hal. 4.

Dengan metode kualitatif ini peneliti akan mencoba menjawab pertanyaan penelitian sesuai dengan fakta dan bukti yang ada. Peneliti akan menganalisis data yang ada dan melakukan kajian terkait pada upaya UNICEF dalam pemenuhan hak pengungsi anak Suriah.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah studi pustaka melalui buku, jurnal, dokumen dan teks yang berisi data-data. Baik diakses secara langsung ataupun digital menggunakan internet. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sekunder.

1.7 Sistematika Pembahasan

BAB I : Membahas mengenai pendahuluan, latar belakang masalah identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Membahas mengenai pengungsi, pengungsi anak, permasalahan yang dihadapi pengungsi. Hak pengungsi sesuai dengan konvensi.

BAB III : Bab ini akan menjelaskan hak pengungsi anak, sejarah terbentuknya UNICEF, fungsi, implementasi, serta peran UNICEF sebagai organisasi internasional yang berkecimpung langsung ke dalam perlindungan hak anak.

BAB IV : Membahas mengenai upaya UNICEF kepada pengungsi Suriah terutama pengungsi anak sesuai dengan hak anak yang tercantum dalam UN *Convention on the Rights of the Child*.

BAB V : Kesimpulan